

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk yang padat, setidaknya mampu mendorong perekonomian Indonesia secara cepat, ditambah lagi dengan sumber daya alamnya yang melimpah luas dan perairannya yang sangat terbentang luas. Jika dibandingkan antara luas daratan dan lautannya, maka lautan di Indonesia memiliki dominasi lebih besar yaitu mencapai 62 persen dari total wilayah Indonesia sedangkan luas daratan hanya 38 persen dari total wilayah Indonesia, dengan kondisi tersebut Indonesia dikenal sebagai Negara Maritim atau Negara Bahari.

Beberapa sektor dalam perekonomian yang mengalami pertumbuhan yang cukup baik adalah sektor perikanan dan kelautan. Dengan potensi yang begitu besar, sektor kelautan dan perikanan menjadi sektor unggulan dalam perekonomian nasional.

Sedikitnya terdapat sepuluh sektor ekonomi kelautan yang memiliki prospek bisnis cerah untuk dikembangkan untuk memajukan dan memakmurkan Indonesia. Kesepuluh itu adalah (1) perikanan tangkap, (2) perikanan budidaya, (3) industri pengolahan hasil perikanan, (4) industri bioteknologi, (5) pertambangan dan energi, (6) pariwisata bahari, (7) transportasi laut, (8) industri dan jasa maritim, (9) pembangunan pulau-pulau kecil, dan (10) sumber daya nonkonvensional. Dari sepuluh sektor yang diuraikan salah satunya perikanan budidaya mempunyai prospek yang sangat bagus kedepannya. Pengembangan usaha perikanan semakin memegang peran penting dalam pembangunan perikanan. Peningkatan produksi perikanan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di era Kementerian Kelautan dan Perikanan periode 2009-2014, semangat bahari ditransformasikan ke dalam tindakan dan kegiatan ekonomi melalui revolusi biru. Revolusi biru merupakan perubahan mendasar cara berpikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Program minapolitan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas perikanan. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah dengan pendekatan sistem dan manajemen kawasan dengan prinsip integrasi, efisien, kualitas, dan akselerasi. Program minapolitan akan menjadikan suatu kawasan memiliki sentra-sentra produksi baik pembenihan maupun pembesaran serta perdagangan komoditas kelautan dan perikanan. (M. Fadel, 2011)

Upaya pemanfaatan sumberdaya hayati perikanan yang layak memerlukan pemahaman tentang potensi perikanan itu sendiri. Pemahaman tentang potensi dan pengelolaan sumberdaya perikanan benar-benar harus dimiliki oleh penentu kebijaksanaan dan pengguna. Apabila persyaratan ini tidak terpenuhi, maka kelestarian yang selalu diharapkan tidak akan pernah terwujud dan bahkan mengakibatkan kondisi yang kritis bagi sumberdaya itu sendiri.

Makin banyaknya hasil perikanan dan makin banyaknya keragaman produk perikanan yang dihasilkan disebabkan oleh semakin meningkatnya permintaan dari masyarakat untuk konsumsi produk perikanan. Permintaan oleh masyarakat antara lain dipengaruhi oleh taraf hidup, nilai budaya, populasi dan faktor lainnya. Dengan semakin berkembangnya faktor-faktor tersebut misalnya penambahan tingkat pendapatan, populasi dan kesadaran akan gizi menyebabkan permintaan terhadap hasil perikanan bertambah.

Laju pertumbuhan produksi perikanan nasional sejak tahun 2006-2010 mencapai 9,68 persen per tahun, dimana pertumbuhan perikanan budidaya sebesar 19,56 persen, sementara itu pertumbuhan perikanan tangkap hanya sebesar 2,78 persen. Hingga triwulan III tahun 2010, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan terhadap PDB nasional mencapai 3,14 persen, yakni sekitar Rp148,16 triliun. Pada tahun 2011 kontribusi PDB perikanan terhadap PDB nasional tanpa migas diharapkan meningkat menjadi 3,5 persen. Sedangkan produksi perikanan tahun 2011 ditargetkan mencapai 12,26 juta ton atau meningkat 13 persen dari tahun 2010 yang menghasilkan produksi perikanan sebesar 10,83 juta ton. Berikut ini Tabel Indikator Kinerja Utama

(IKU) pembangunan kelautan dan perikanan yang akan dicapai tahun 2010-2014 yang dilihat dari aspek ekonomi.

Tabel 1.1 Indikator Kinerja Utama KKP 2010-2014

Rincian	Sasaran					Rata-rata kenaikan (%tahun)
	2010	2011	2012	2013	2014	
Kontribusi PDB perikanan terhadap PDB Nasional tanpa migas (%) Produk perikanan (Juta Ton)	3,0	3,5	4,5	5,5	6,5	21,41
• Perikanan tangkap	5,38	5,41	5,44	5,47	5,50	0,55
• Perikanan budidaya	5,38	6,85	9,42	13,02	16,89	20,19
Nilai ekspor hasil perikanan (USD Konsumsi ikan (kg/kapita/tahun) Jumlah unit pengolahan ikan Nilai tukar nelayan/pembudidaya ikan	2,9	3,2	3,6	4,1	5,0	14,67
	30,47	31,64	32,39	33,17	38,67	6,29
	444	449	454	459	464	1,10
	105	107	110	112	115	2,30

*Sumber : KKP, 2010*

Tabel 1.1 menunjukkan target kinerja KKP 2010-2014. Kontribusi PDB perikanan terhadap PDB nasional tanpa migas diharapkan meningkat menjadi 3,5 persen di tahun 2011, dan di tahun 2014 menjadi 6,5 dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 21,41 persen. Target produksi perikanan tahun 2011 ditargetkan mencapai 12,26 juta ton, dan di tahun 2014 mencapai 20,16 juta ton dengan kenaikan rata-rata sebesar 20,16 persen per tahun.

Komoditas perikanan budidaya yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi salah satunya adalah ikan bandeng. Budidaya ikan bandeng di Indonesia telah dikenal sejak 500 tahun yang lalu. Usaha ini berkembang pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan memanfaatkan perairan payau atau pasang surut. Teknologi

yang diterapkan juga berkembang dari tradisional yang mengandalkan masukan benih (nener) dan pengolahan makanan alami hingga pemberian pakan buatan secara terencana. Dengan rasa daging yang enak dan harga yang terjangkau, ikan bandeng menjadi ikan yang sangat digemari oleh masyarakat terutama oleh masyarakat Jawa dan Sulawesi Selatan. (Ahmad dalam Galih, 2010)

Pengembangan usaha budidaya perikanan menjadi suatu hal yang penting, karena diharapkan usaha ini mampu mendukung ketersediaan hasil perikanan yang dimanfaatkan masyarakat untuk konsumsi. Pengembangan budidaya ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan misalnya tambak, sungai dan lain-lain.

Kabupaten Bekasi yang mempunyai bentang pantai 72 km dan lahan tambak 12.000 ha memiliki potensi sumberdaya perairan yang bisa dimanfaatkan untuk budidaya perikanan yang cukup besar dengan berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Salah satu komoditas perikanan yang memiliki potensi besar adalah ikan bandeng yang berada di Kecamatan Muaragembong.

Kehidupan masyarakat Kecamatan Muaragembong pada umumnya adalah mengolah tanah menjadi tambak yang ditanami ikan bandeng. Sehingga mata pencaharian masyarakatnya adalah dari pengelolaan tambak ikan bandeng, sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Penduduk Kecamatan Muaragembong Berdasarkan Mata Pencarian

No	Petani Tambak Ikan	Buruh Tani	PNS	TNI/PO LRI	Buruh Pabrik	Jasa Lainnya	Jumlah
1.	1.201	236	104	3	367	472	2383
Persentase (%)	50,39	9,9	4,36	0,13	15,4	19,8	

Sumber : Laporan Penduduk Kecamatan Muaragembong

Keterangan :

- Petani adalah pemilik lahan atau pemilik penggarap dan sewa termasuk pembudidaya ikan peternak dan nelayan
- Penggarap/bujang, dan pengangguran dimasukan dalam kolom buruhtani
- PNS termasuk perangkat desa, honorer, tenaga harian, dan sejenisnya
- Buruh pabrik termasuk karyawan
- Jasa adalah pedagang, tukang, kuli bangunan, dll

Berdasarkan tabel diatas masyarakat pesisir di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi merupakan masyarakat yang mayoritas menggantungkan kehidupannya dari apa yang dihasilkan oleh laut dimana sekitar 50.39% masyarakatnya merupakan nelayan dan petani tambak.

Kecamatan Muaragembong merupakan salah satu daerah perikanan yang cukup potensial. Lahan yang diolah menjadi tambak merupakan salah satu pusat produksi ikan bandeng dari usaha budidaya ikan. Selama tahun 2008 produksi untuk ikan bandeng yang merupakan produksi utama perikanan daerah Kecamatan Muaragembong mengalami penurunan. Produksi perikanan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1.3 Produksi Perikanan Darat  
Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi

Tahun	Tambak (ton)	Kolam (ton)	Jaring Apung (ton)
2004	6.576,80	275,80	-
2005	6.452,30	519,20	-
2006	6.518,50	500,80	-
2007	6.370,00	529,80	47,50
2008	5.681,25	-	-

*Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan  
Kabupaten Bekasi*

Fenomena di atas menggambarkan bahwa tingkat produksi perikanan khususnya untuk budidaya ikan bandeng mengalami penurunan dari tahun 2004 jumlah produksi sebesar 6.576,80 ton sampai tahun 2007 jumlah produksi menjadi sebesar 6.370,00 ton dan bahkan pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 5.681,25 ton. Seiring dengan penurunan tingkat produksi tambak ikan bandeng, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi ikan bandeng salah satunya dengan mengifisienkan faktor-faktor produksi yang ada pada usaha tambak ikan bandeng tradisional.

Tabel 1.4 Elastisitas Produksi dilihat dari Input Produksi (Kapur, Saponin, Nener Bandeng, Pakan, dan Pupuk) pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Tradisional di Kecamatan Muaragembong

No.Res	Perubahan Input (%)	Perubahan Output (%)	Elastisitas	Keterangan
1	2136.05	211.11	0.1	Tidak Elastis
2	3993.14	337.5	0.08	Tidak Elastis
3	1975.69	600	0.3	Tidak Elastis
4	1896.16	330.76	0.17	Tidak Elastis
5	859.59	64.7	0.08	Tidak Elastis
6	896.36	133.33	0.15	Tidak Elastis
7	1426.36	366.67	0.26	Tidak Elastis
8	1456.77	320	0.22	Tidak Elastis
9	117.39	288.89	2.46	Belum Elastis
10	107.74	76.47	0.71	Tidak Elastis
Total			4.53	

Sumber : *Prapenelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.4 diatas bahwa elastisitas usaha tambak ikan bandeng tradisional yang dilihat dari input produksi (kapur, saponin, nener bandeng, pakan dan pupuk) menyatakan bahwa sebagian besar usaha tambak ikan bandeng tradisional berada pada kondisi yang tidak efisien ( $E_p < 1$ ) artinya bahwa koefisien elastisitas produksi jika  $E_p < 1$  atau  $E_p > 1$ , maka produksi tambak ikan bandeng tradisional masih belum optimum, ini berarti bahwa input produksi yang digunakan oleh petani tambak ada yang berlebihan dan juga ada yang kurang sehingga tidak sebanding dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh petani tambak.

Tabel 1.5 Elastisitas Produksi dilihat dari Tenaga Kerja pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Tradisional di Kecamatan Muaragembong

No.Res	Perubahan Input (%)	Perubahan Output (%)	Elastisitas	Keterangan
1	66.67	211.11	3.166	Belum Efisien
2	170.83	337.5	1.976	Belum Efisien
3	41.67	600	14.4	Belum Efisien
4	41.67	330.76	7.938	Belum Efisien
5	21.67	64.7	2.986	Belum Efisien
6	21.67	133.33	6.153	Belum Efisien
7	31.67	366.67	11.58	Belum Efisien
8	31.67	320	10.1	Belum Efisien
9	26.67	288.89	10.83	Belum Efisien
10	-10.83	76.47	-7.06	Tidak Efisien
Total			62.1	

*Sumber : Prapenelitian (data diolah)*

Dari tabel 1.5 diatas terlihat bahwa elastisitas produksi dari segi tenaga kerja menyatakan usaha tambak ikan bandeng tradisional rata-rata sebagian besar berada pada kondisi yang belum efisien dan bahkan ada yang tidak efisien juga, artinya koefisien elastisitas produksi  $E_p > 1$  dan  $E_p < 1$  hal ini menggambarkan produksinya masih belum optimum sama halnya dengan input produksi pada tabel 1.4 diatas.

Harga ikan ini relatif murah, dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, sehingga dapat memberikan andil yang cukup besar dalam meningkatkan gizi masyarakat. Ikan bandeng sebagai komoditas budidaya yang telah mapan untuk tingkat petani tambak, upaya efisiensi budidayanya merupakan tuntutan utama, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani tambak.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari peneliti melakukan analisa lapangan ada beberapa hambatan yang dialami oleh para petani tambak. Hambatan tersebut dipicu dari sisi petani tambak pada umumnya. Salah satu hambatan yang ditemukan seperti yang telah diidentifikasi oleh tim penyuluhan pertanian Kecamatan Muaragembong diungkapkan ada beberapa faktor yang dianggap masih menjadi ganjalan dalam perkembangan sektor ini, diantaranya :

1. Tingkat pendidikan petani mayoritas rendah, sehingga dalam menyerap inovasi masih sangat rendah
2. Kurangnya tenaga kerja terampil untuk sektor perikanan
3. Sumber modal yang kecil
4. Rusaknya lingkungan
5. Teknologi yang digunakan masih tradisional

(Nanda, 2014 :10)

Selain hambatan diatas, ada hambatan utama yang menjadi lambatnya perkembangan usaha tambak ikan bandeng tradisional. Menurut salah satu petani tambak yang diwawancarai oleh peneliti hambatan yang dialami ialah ketidak pahaman petani dalam manajemen pengeluaran faktor produksi yang dibutuhkan untuk budidaya ikan bandeng, Sehingga hasil produksi yang dihasilkan tidak terlalu besar dan bahkan petani tambak pada musim panen tertentu mengalami kerugian diakibatkan karena faktor cuaca seperti banjir.

Daerah usaha perikanan di Kecamatan Muaragembong tersebar di beberapa kelompok perikanan. Seperti terlihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1.6 Daftar Kelompok Perikanan  
Subsektor : Tanaman Pangan dan Kehutanan

No	Nama Kelompok	Bidang usaha
1	Jogol Jaya	Tani Tambak
2	Katulistiwa	Tani Tambak
3	Bakti Jaya	Tani Tambak
4	Bendungan Jaya	Tani tambak
5	Bendungan tambak	Tani tambak
6	Bungin Tambak	Tani Tambak

*Sumber : BP3K Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi*



Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa usaha perikanan di Kecamatan Muaragembong terdiri dari beberapa kelompok perikanan yang tersebar di beberapa daerah. Sehingga Kecamatan Muaragembong cukup potensial di bidang usaha perikanan khususnya perikanan tambak dan tergolong cukup baik karena didukung oleh sumberdaya perikanan yang cukup bagus.

Alasan peneliti memilih Kecamatan Muaragembong sebagai lokasi penelitian karena daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang sangat bagus khususnya untuk tambak ikan bandeng dan merupakan daerah yang dekat dengan wilayah Ibu Kota Jakarta. Sehingga dengan peneliti melakukan penelitian di daerah Kecamatan Muaragembong diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani tambak bagaimana cara mengoptimalkan pengeluaran yang dikeluarkan untuk usaha tambak ikan bandeng tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mencoba untuk menganalisis efisiensi produksi usaha ikan bandeng dengan judul “ANALISIS EFISIENSI USAHA TAMBAK IKAN BANDENG TRADISIONAL DI KECAMATAN MUARAGEMBONG KABUPATEN BEKASI”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha tambak ikan bandeng tradisional di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi telah mencapai efisiensi ?
2. Bagaimana skala produksi pada usaha tambak ikan bandeng tradisional di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diajukan, ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi usaha tambak ikan bandeng tradisional di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.
- 2) Untuk mengetahui skala produksi pada usaha tambak ikan bandeng tradisional di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya terkait dengan efisiensi yang berhubungan dengan usaha tambak ikan bandeng.
- 2) Secara praktis :
  - a. Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi atau Pemerintah di Kecamatan Muaragembong, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan usaha budidaya tambak ikan bandeng yang belum berkembang di Kabupaten Bekasi khususnya pada Kecamatan Muaragembong.
  - b. Masyarakat, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi baik petambak maupun pihak lain yang terkait mengenai alternatif pembudidayaan perikanan, khususnya usaha ikan bandeng.
  - c. Peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan serta sebagai bahan referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian lebih lanjut yang masih ingin menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.3.3 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I mencakup tentang latar belakang masalah, yang melatarbelakangi mengapa masalah ini menjadi menarik dan perlu ditelaah. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Yang akan memberikan pengertian dasar yang membahas teori yang dipakai dalam penelitian ini. Materi dan teori yang berhubungan dengan analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tambak ikan bandeng.

Bab III tentang metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian populasi dan sampling, operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV mencakup tentang analisis dan pembahasan, dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis masalah yang ada dengan bersumber pada data hasil penelitian dengan tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan yang telah disebutkan.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan-kesimpulan serta saran-saran yang dirangkum setelah meneliti dan membahas permasalahan.